**ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA
USAHA KECIL MENENGAH PADA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN
(Kasus pada UKM Mitra Furniture Rumbai Pekanbaru)**

Oleh:

Susana Budita
susanabudita@gmail.com
Pembimbing: DR. Meyzi Herianto, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi – Prodi Administrasi Bisnis – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

Abstract: The purpose of this study was to determine the sources and uses of working capital in the Small and Medium Enterprise Partners Furniture Tassel Pekanbaru by the author which is on Jl. Yos Sudarso Rt 01/02, Meranti Pandak Tassel Pekanbaru. The research concludes seen from the average liquidity ratio is very high and of the working capital turnover Small and Medium Enterprise Partners Furniture has decreased each year in such matters, it is stated that the company is not effective in the management of working capital as well as inventories held. This is due to the substantial investment in cash and stock. In conducting this study is based on analysis of authors published financial data in the financial statements prepared in accordance with accounting principles prevalent. Methods of data analysis using the method is to collect quantitative descriptive data then tabulated and presented in table form hereinafter described and analyzed. Analysis using the formula of working capital liquidity ratios, activity ratios and profitability ratios.

Keywords: utilization, working capital, Small and Medium Enterprises

PENDAHULUAN

Perkembangan UKM di negeri ini memang cukup menjanjikan. Oleh sebab itu, para pengusaha kecil dan menengah harus mampu meningkatkan ketajaman visi bisnis mereka, mengingat persaingan bisnis global semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini, akan berdampak pada kinerja suatu UKM. Keadaan ini tidak terkecuali akan dihadapi oleh UKM kerajinan Rotan. Kerajinan Rotan merupakan salah satu UKM yang berada di Kecamatan Rumbai

Pekanbaru. Perusahaan ini memproduksi kursi, meja, peralatan rumah tangga sampai permainan anak-anak yang berbahan dasar Rotan.

Tidak dipungkiri bahwa setiap usaha yang berdiri memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai dan kelangsungan hidup sebuah usaha. Pengelolaan ataupun pengawasan dan penggunaan modal kerja secara efektif merupakan salah satu factor

yang dapat menunjang pencapaian laba bersih secara optimal. Pengelolaan modal kerja meliputi masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* yang diinginkan tetap dapat dipertahankan.

Masalah modal secara umum merupakan tugas dari seluruh aspek yang ada dalam sebuah usaha. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang besar terhadap cara penggunaan sumber-sumber dana atau modal dalam sebuah usaha begitu juga terhadap cara-cara pembiayaan atau penggunaan modal agar menguntungkan bagi sebuah usaha.

Salah satu factor yang diperhitungkan dalam pengukuran efektifnya suatu perusahaan adalah modal kerja, karena modal kerja adalah modal yang selalu berputar dalam perusahaan dan setiap perputaran akan menghasilkan aliran pendapatan *curret income* yang berguna bagi perusahaan. Modal kerja selalu dibutuhkan untuk membiayai operasional secara langsung dan kontinyu sesuai dengan tujuan dari perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang layak, maka penggunaan modal kerja harus seefektif mungkin yang mana dalam artian modal kerja yang tersedia sesuai dengan kapasitas usaha.

Efektifitas modal kerja merupakan salah satu factor yang mendukung kemampuan daya saing produk, maka perlu pengaturan kebijaksanaan terhadap penggunaan modal kerja secara efektif sehingga mampu mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang dibiayai modal kerja antara lain yaitu: pembayaran untuk pembelian bahan baku, upah dan gaji karyawan serta biaya lain-lainnya. Intinya setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan apapun membutuhkan dana. Aspek

permodalan disini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan oleh besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam bentuk modal sendiri ataupun yang berbentuk hutang yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya tentang kondisi pengelolaan suatu perusahaan.

Modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan likuidir. Oleh karena itu aktiva lancar haruslah cukup besar untuk dapat menutupi hutang sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan yang memuaskan.

Analisis terhadap efektifitas penggunaan modal kerja sangat penting, sebab analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai. Sebab dengan adanya analisa terhadap laporan tersebut maka dapat diketahui bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan menggunakan dana yang dimilikinya.

Dengan terus berkembangnya usaha perdagangan otomatis persaingan yang ketat terjadi antar perusahaan yang sejenis sehingga menuntut perusahaan selalu meningkatkan kualitas dan membenahi manajemen khususnya penyediaan modal kerja perusahaan agar bisa bertahan dan bersaing dengan UKM lainnya.

Adapun **Riyanto (2001)** menjelaskan tiga konsep yang menerangkan tentang modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dan unsur-

unsur aktiva lancar, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini didasarkan pada kualitas modal kerja. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedia aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya (utang jangka pendek aktiva lancarnya).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Adapun elemen-elemen modal kerja menurut **Riyanto (2001)** yaitu:

a) Kas

Kas merupakan bagian dari harta perusahaan yang paling likuid dan dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan.

b) Piutang Dagang

Pengelolaan piutang yang efisien dapat dilihat pada neraca yaitu besar kecilnya piutang terutama dalam menetapkan jangka waktu kredit yang akan mempengaruhi perputaran modal kerja. Sebaliknya bila terlalu ketat maka penjualan akan menurun sehingga keuntungan akan menurun juga.

c) Persediaan

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar.

Modal kerja dalam operasi selalu akan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan masih beroperasi. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*).

Berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut. periode perputaran barang dagangan hendaknya lebih baik pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Munawir (2002) menjelaskan beberapa manfaat antara lain, yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi para pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efektif karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja memang sangat penting bagi perusahaan, oleh karena itu modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. **Munawir (2002)** menjabarkan ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja suatu perusahaan dagang relatif lebih rendah bila di bandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut.

3. Syarat Pembelian Bahan Baku

Syarat pembelian bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau barang dagangan sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk perusahaan yang bersangkutan.

4. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

5. Tingkat Perputaran Persediaan (*inventory turnover*).

Menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang di investasikan dalam persediaan semakin rendah.

Keuntungan-keuntungan atas tersedianya modal kerja yang cukup bagi perusahaan menurut **Munawir (2002)** antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai atas aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-

bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Dari kinerja yang telah dilakukan oleh sebuah perusahaan dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Syafri (1999) menjelaskan keunggulan dari analisis rasio dibandingkan dengan teknik analisa lainnya yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statisti yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industry lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisasi size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Berikut ukuran dasar analisis keuangan yaitu:

1. Rasio Aktivitas, mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
2. Rasio Likuiditas, mengukur atau menunjukkan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
3. Rasio Solvabilitas, mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
4. Rasio Profitabilitas perusahaan, mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. **J. Fred Weston** dalam **Kasmir (2008)**.

Rasio aktifitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menjalankan sumber-sumber dananya. Rasio yang mengukur kemampuan badan usaha dalam menggunakan dana yang tercermin dalam perputaran modal kerja. Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan modal kerja adalah:

- a. *Receivable Turnover* adalah untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.
- b. *Inventory Turnover* adalah untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. *Inventory turnover* ini menunjukkan berapa kali

persediaan tersebut dibeli dan dijual kembali.

- c. *Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja)

Perputaran modal kerja merupakan hubungan antara jumlah penjualan bersih dalam satu periode dengan modal kerja yang ada.

Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang-hutang jangka pendeknya. Adapun nilai standar perusahaan dalam keadaan likuid adalah 200% terhadap rasio lancarnya serta sebesar 100% atau 1:1 terhadap rasio cepat untuk prinsip kehati-hatian, yang kemudian dapat dibuat menetapkan ranking karena aktivitas perusahaan sendiri didasarkan pada proyek dengan indicator pengukurannya yaitu:

- a) Rasio lancar (*Current Ratio*)
Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar.
- b) Rasio cepat (*Acid Test Ratio*)
Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
- c) Rasio kas (*cash ratio*)
Adalah rasio yang mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- d) Rasio perputaran kas
Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

- e) *Inventori to Net Working Capital*
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja sebuah usaha.

Rasio Profitabilitas menunjukkan tingkat hasil pengembalian atas aktiva dan perusahaan. Angka rasio yang semakin tinggi atau meningkat maka semakin baik dan efisien dalam pemanfaatan modal perusahaan. Adapun tahun sebelumnya dijadikan tahun pembanding. Indikator untuk menilai profitabilitas adalah dengan menggunakan pengukuran sebagai berikut:

- a) *Return On Investment (ROI)*

Dalam menghitung tingkat ROI, maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik yang diinvestasikan di dalam maupun diluar perusahaan.

- b) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Dalam artian pemilik perusahaan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini dasar analisis penulis yaitu berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Metode analisis data memakai metode deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan data-data kemudian mentabulasikan dan menyajikan dalam bentuk tabel yang selanjutnya diuraikan dan dianalisis. Analisa menggunakan rumus dari

rasio likuiditas modal kerja, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Penelitian yang penulis lakukan yaitu di Jl. Yos Sudarso Rt 01 / 02, Meranti Pandak Rumbai Pekanbaru. Alasan penulis memilih industri kerajinan rotan ini karena industri rotan ini merupakan salah satu Usaha Kecil Menengah yang terbesar di Rumbai memiliki prospek usaha di tengah-tengah gejolak ekonomi yang tidak stabil dan merupakan industri yang sedang digiatkan di kota Pekanbaru.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yakni pihak internal UKM yang terdiri dari pimpinan UKM dan 5 orang pegawai laki-laki dan 2 orang pegawai perempuan. Jadi total responden yang digunakan adalah 8 orang.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dengan cara:

- a. Data Sekunder

Adapun data yang diperoleh dari studi pustaka, literature-literatur terkait, data-data ataupun informasi dari pengrajin, internet, dan jurnal.

Data yang dikumpulkan mencakup:

- 1) Gambaran umum, visi, misi, tujuan perusahaan, sejarah serta struktur organisasi manajerial perusahaan.
- 2) Data-data penunjang lainnya yang berkaitan dengan bahan penelitian dan proses pengolahan data dan informasi yang didapat selama pengamatan.

HASIL

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, modal kerja erat kaitannya dengan dana yang akan dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan perasinya sehari-hari dan merupakan suatu gambaran tentang tingkat keamanan (*margin savety*) para kreditor terutama kreditor jangka pendek. Di dalam modal kerja terdapat dua variable penting yaitu aktiva lancar dan hutang lancar, dimana aktiva lancar umumnya harus mencapai 50% dari total hutang lancar. perusahaan secara umum harus mempertimbangkan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah modal kerja harus lebih besar dari jumlah hutang lancar.

Dalam penganalisaan modal kerja pada penelitian ini akan digunakan instrument analisis likuiditas modal kerja. Hal ini sangat penting sekali demi perkembangan usaha selanjutnya.

Dalam memperoleh modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan untuk operasional perusahaan, dalam upaya untuk memperoleh profit yang maksimum dan berkesinambungan, diperlukannya sumber-sumber dana yang dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan secara cepat. Adapun sumber dana UKM Mitra furniture antara lain; modal sendiri yaitu, modal awal dalam operasi usaha dan hasil-hasil operasi usaha.

Modal kerja merupakan salah satu aspek vital dalam suatu perusahaan, oleh

karena itu perusahaaa harus mampu menggunakan modal kerja tersebut dengan seefektif mungkin demi kelancaran operasional perusahaan, ada beberapa factor yang mempengaruhi besar kecilnya komposisi modal kerja, antara lain:

- Sifat kegiatan perusahaan itu sendiri
- Factor-faktor ekonomi
- Peraturan-peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pengendalian kredit
- Tingkat bunga berlaku
- Besarnya uang beredar
- Tersedianya bahan-bahan di pasar
- Kebijakan yang berlaku di dalam perusahaan itu sendiri.

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan aktiva lancar atau modal kerja usaha meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Untuk menunjukkan posisi likuiditas UKM Mitra Furniture maka dapat digambarkan dengan rincian modal kerja pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Perkembangan Modal Kerja (Perkembangan Aktiva Lancar dan Passiva Lancar)
UKMMitra Furniture Periode 2010-2013

PER 31 DESEMBER	2010	2011	2012	2013
<u>AKTIVA</u>				
<u>LANCAR</u>				
Kas	22.450.000	34.763.000	40.750.000	53.660.000
Piutang Usaha	8.000.000	11.100.000	7.550.000	14.450.000
Persediaan	31.500.000	27.600.000	16.045.000	12.000.000
B. dibayar dimuka	2.000.000	550.000	3.450.000	3.450.000
Jumlah AL	63.950.000	74.013.000	67.795.000	83.560.000
<u>PASSIVA</u>				
<u>LANCAR</u>				
H. Usaha	17.400.000	25.500.000	19.954.000	21.450.000
Biaya YMH dibayar	7.700.000	4.500.000	3.250.000	1.715.000
Jumlah HL	25.100.000	30.000.000	23.204.000	23.165.00

Sumber: Data Laporan keuangan UKM Mitra Furniture 2010-2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa modal kerja UKM Mitra Furniture terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan serta biaya dibayar dimuka. Sedangkan hutang lancarnya terdiri dari hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar. Terlihat dari semua pos-pos yang ada pada tabel di atas posisi kas dan persediaan UKM Mitra Furniture masih mencukupi, dalam arti hal ini usaha memiliki uang tunai yang kapan saja dapat digunakan untuk setiap kegiatan operasional setiap saat.

Dapat dilihat kas dan hutang lancar mengalami fluktuasi setiap tahun, pada tahun 2011 kas mengalami kenaikan sebesar Rp.12.313.000 dari nilai tahun 2010 yaitu Rp.22.450.000. kemudian di tahun 2012 juga mengalami kenaikan sebesar Rp.5.987.000 dan pada tahun 2013 kas juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.12.910.000. Sedangkan pada hutang lancar, pada periode 2010 berjumlah Rp.25.100.000 yang mana terlihat dari pos hutang usaha senilai Rp.17.000.000, kemudian ada tahun 2011 hutang usaha mengalami kenaikan sebesar Rp.8.100.000

yang mana menjadi Rp.25.500.000. Pada tahun 2012 jumlah hutang lancar mengalami penurunan, yang mana pada pos hutang usaha juga menurun yaitu sebesar Rp.5.546.000 menjadi Rp.19.954.000 dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2013 hutang usaha kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.1.496.000 menjadi Rp.21.450.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio berikut:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar dari sekian kalinya hutang jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin tinggi pula jaminan utang lancar oleh aktiva lancar perusahaan. Rasio lancar yang digunakan sebagai titik tolak untuk menganalisis yaitu sebesar 200%. Rasio lancar sebesar 200% terkadang sudah memuaskan bagi sebuah usaha.

Rasio ini hanyalah salah satu ukuran untuk menentukan likuiditas usaha. Perhitungan *current ratio* untuk UKM Mitra Furniture adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berikut *current ratio* yang dicapai UKM Mitra Furniture seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2
Perkembangan *Current Ratio*(CR) UKM Mitra Furniture periode 2010-2013

Tahun	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>	Kategori Pengukuran
2010	63.950.000	25.100.000	254,8	Over likuid
2011	74.013.000	30.000.000	247,7	Likuid
2012	67.795.000	23.204.000	292,2	Over likuid
2013	83.560.000	23.165.000	360,7	Over likuid

Sumber: Data olahan

$$\text{Tahun 2010} = \frac{63.950.000}{25.100.000} \times 100\% = 254,8\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{74.013.000}{30.000.000} \times 100\% = 247,7\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{67.795.000}{23.204.000} \times 100\% = 292,2\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{83.560.000}{23.165.000} \times 100\% = 360,7$$

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010 *current ratio* yang dicapai cukup tinggi, kondisi ini terjadi akibat jumlah aktiva lancar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancar, terutama pada pos kas dan pos persediaan. Besarnya aktiva lancar tersebut digunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti biaya makan/minum yang sebesar Rp.25.000.000, biaya listrik sebesar Rp.1.850.000 serta biaya transportasi yang sebesar Rp.1.350.000, sedangkan pada pos persediaan juga terdapat nilai yang tinggi yaitu sebesar Rp.31.500.000 yang diakibatkan adanya bahan baku yang menumpuk serta perabot jadi.

Sedangkan hutang lancar perusahaan terdiri dari hutang usaha yang berjumlah Rp.17.400.000 merupakan kewajiban

perusahaan untuk membayar pada saat jatuh tempo kepada investor. Dan dari hasil perhitungan tahun ini *current ratio* sebesar 254,8%, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin dengan 254,8 aktiva lancar. Oleh karena itu UKM Mitra Furniture pada tahun ini dapat dikatakan berada dalam posisi kurang baik, karena berada di atas standar *over likuid* >225% sehingga mengakibatkan masih ada dana yang menganggur.

Kemudian dilihat pada tahun 2011 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 7,1 yang berarti likuiditas usaha mengalami sedikit penurunan, hal ini terjadi akibat meningkatnya aktiva lancar khususnya pada pos kas dan piutang usaha, sedangkan jika dilihat pada hutang lancar meski bertambah tetapi kenaikannya lebih kecil.

Dapat dilihat pada pos kas terjadi kenaikan sebesar Rp.12.313.000 sehingga menjadi Rp.34.763.000, kas ini digunakan sebagai pembiayaan operasional perusahaan. Pada tahun ini UKM Mitra Furniture berusaha untuk meminimumkan jumlah kas dan piutang usahanya, dalam hal ini piutang usaha meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp.3.100.000 menjadi Rp.11.100.000 yang merupakan tagihan-tagihan yang akan diterima oleh UKM Mitra

Furniture atas transaksi kegiatan usaha yang penagihannya dalam jangka satu tahun, yaitu piutang bahan baku serta piutang perabot yang dilakukan oleh pihak leasing.

Kemudian apabila dilihat dari hutang lancar mengalami kenaikan sebesar Rp.4.900.000 menjadi Rp.30.000.000 yang mana pada pos hutang usaha mengalami kenaikan sebesar Rp.8.100.000 menjadi Rp. 25.500.000, hal ini disebabkan adanya pinjaman kepada investor yang akan digunakan untuk pembiayaan aktiva tetap. Sementara itu biaya yang masih harus dibayarkan mengalami penurunan sebesar Rp.3.200.000 menjadi Rp.4.500.000 dikarenakan telah dibayar sebagian oleh hutang jangka panjang. Dari hasil perhitungan tahun ini *current ratio* sebesar 247,7%, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin dengan 247,7 aktiva lancar. Oleh karena itu UKM Mitra Furniture pada tahun ini dapat dikatakan berada dalam posisi baik, karena berada pada standar likuid yaitu 175-225%.

Pada tahun 2012 *current ratio* kembali mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya, hal ini terlihat dari kas yang terus bertambah sebesar Rp.5.987.000 menjadi Rp.40.750.000 yang digunakan untuk biaya operasional perusahaan yang meningkat pada pos biaya makan/minum sebesar Rp.2.900.000 menjadi Rp.29.900.000, kemudian pada pos biaya transportasi juga meningkat sebesar Rp.350.000 menjadi Rp.1.450.000 dan persediaan yang semakin meningkat yaitu sebesar Rp.11.555.000 menjadi Rp.3.450.000, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya penumpukan barang produksi.

Dilihat dari pengurangannya hutang usaha sebesar Rp.5.546.000 menjadi Rp.19.954.000 yang disebabkan dibayarkannya hutang usaha ke investor oleh aktiva lancar. Dari hasil perhitungan tahun ini *current ratio* sebesar 292,2%, hal

ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin dengan 292,2 aktiva lancar. Oleh karena itu UKM Mitra Furniture pada tahun ini dapat dikatakan berada dalam kurang baik, karena berada pada standar *overlikuid* yaitu >225%.

Kemudian pada tahun 2013 *current ratio*-nya merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu empat tahun terakhir, hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah aktiva lancar sebesar Rp.15.765.000 menjadi Rp.83.560.000 yang dan menurunnya hutang lancar yaitu sebesar Rp.39.000 menjadi 23.165.000.

Dilihat dari pos kas meningkat sejumlah Rp.12.910.000 menjadi Rp.21.450.000 yang digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan terutama yang paling menonjol yaitu peningkatan pada pos biaya listrik sebesar Rp.1.600.000 menjadi Rp.3.450.000 disebabkan pada tahun ini sudah dimulai kebijakan baru tentang tarif listrik. Kemudian juga dilihat dari pos transportasi yang meningkat sebesar Rp.500.000 menjadi Rp.1.950.000 yang disebabkan pada tahun ini pemerintah juga mengeluarkan kebijakan baru tentang kenaikan biaya Bahan Bakar Minyak (BBM).

Dilihat dari pos piutang usaha juga mengalami kenaikan sebesar Rp.6.900.000 menjadi Rp.14.450.000, perusahaan mendapatkan tagihan-tagihan dari piutang bahan baku maupun leasing. Sedangkan persediaan mengalami penurunan sebesar Rp.4.045.000 menjadi Rp.12.000.000 disebabkan oleh terjualnya produk jadi.

Namun dilihat dari hutang lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp.39.000 sehingga menjadi Rp.23.165.000 dan apabila dilihat dari pos hutang usaha mengalami kenaikan sebesar Rp.1.450.000 menjadi Rp.21.450.000, hal ini diakibatkan adanya peminjaman dari pihak investor Dengan kategori pengukuran di atas maka dapat dikatakan bahwa UKM Mitra

Furniture mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan baik karena diiringi oleh pendapatan yang tinggi. Hal ini menyebabkan jumlah asset perusahaan menjadi tinggi dari tahun ke tahun. Dari hasil perhitungan tahun ini *current ratio* sebesar 360,7%, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin dengan 360,7 aktiva lancar. Oleh karena itu UKM Mitra Furniture pada tahun ini dapat dikatakan berada dalam kurang baik, karena berada pada standar *overlikuid* yaitu >225%. Oleh karena itu dapat dinyatakan pada tahun ini bahwa *current ratio* UKM Mitra *overlikuid*.

Untuk mengetahui likuiditas UKM Mitra Furniture lebih dalam maka dapat digunakan analisis tambahan yaitu dengan

menghitung *quick ratio* dari keuangan usaha.

2. Rasio cepat (*Acid Test Ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Perkembangan *Quick Ratio (QR)* UKM Mitra Furniture periode 2010-2013

Tahun	<i>Quick Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Quick Ratio</i>	Kategori Pengukuran
2010	32.450.000	25.100.000	129,3	<i>Overlikuid</i>
2011	46.413.000	30.000.000	154,7	<i>Overlikuid</i>
2012	51.750.000	23.204.000	223	<i>Overlikuid</i>
2013	71.560.000	23.165.000	308,9	<i>Overlikuid</i>

Sumber: Data olahan

$$\text{Tahun 2010} = \frac{32.450.000}{25.100.000} \times 100\% = 129,3$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{46.413.000}{30.000.000} \times 100\% = 154,7$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{67.795.000}{23.204.000} \times 100\% = 223$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{71.560.000}{23.165.000} \times 100\% = 308,9$$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *quick ratio* UKM Mitra Furniture pada tahun 2010 sebesar 129,3%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada tingkat *overlikuid* karena berada di atas 125%, ini menunjukkan adanya dana yang

mengganggu yang dimiliki oleh perusahaan yang artinya adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang disia-siakan.

Pada tahun 2011 *quick ratio* UKM Mitra Furniture berada pada tingkat 154,7% yang berarti meningkat sebesar 25,4% dari

tahun sebelumnya, hal ini menandakan UKM berada pada posisi *overlikuid*. Peningkatan ini disebabkan karena hutang lancar meningkat sebesar Rp.4.900.000 dari tahun sebelumnya. Peningkatan hutang lancar ini disebabkan oleh hutang usaha yang juga meningkat sebesar Rp.8.100.000 dari tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2012 *quick ratio* UKM Mitra Furniture berada pada posisi *overlikuid* karena banyaknya dana yang menganggur. *Quick ratio* UKM berada pada posisi 223% yaitu berada di standar *overlikuid* yaitu >125%. Peningkatan ini disebabkan karena penurunan hutang lancar sebesar Rp.6.796.000, walaupun piutang mengalami penurunan, tetapi secara keseluruhan aktiva lainnya mengalami peningkatan pada kas beserta biaya dibayar dimuka.

Dilihat pada tahun berikutnya yaitu tahun yang 2013 merupakan peningkatan rasio tertinggi pada UKM Mitra Furniture selama empat tahun terakhir yang diakibatkan oleh piutang usaha yang meningkat cukup pesat. Dan secara umum *quick ratio* mengalami peningkatan, kecuali untuk tahun 2011 mengalami penurunan karena disebabkan kenaikan hutang usaha. Namun dari perhitungan *quick ratio* di atas dapat diketahui bahwa perusahaan berada pada kondisi *overlikuid* karena *quick rationya* berada di atas 125%.

Dari angka rasio di atas yang diukur menggunakan *quick ratio* maka likuiditas

UKM Mitra Furniture dalam keadaan kurang baik yang mana terjadi fluktuasi yang besar. Hal ini diakibatkan oleh menumpuknya persediaan sepanjang tahun, hal ini menyebabkan banyaknya piutang usaha yang tinggi.

3. *Working capital turnover* (perputaran modal kerja)

Tingkat perputaran modal kerja dengan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Tahun 2010 = $\frac{230.550.000}{38.850.000}$
= 5,9 dengan lama perputaran 61 hari

Tahun 2011 = $\frac{244.550.000}{44.013.000}$
= 5,5 dengan lama perputaran 65 hari

Tahun 2012 = $\frac{238.000.000}{44.591.000}$
= 5,3 dengan lama perputaran 67 hari

Tahun 2013 = $\frac{256.000.000}{51.395.000}$
= 4,9 dengan lama perputaran 73 hari

Tabel III.3
Perkembangan *Working Capital Turnover*
UKM Mitra Furniture periode 2010-2013

Tahun	Penjualan	Modal Kerja Bersih	<i>Working Capital Turnover</i>	Lama Perputaran	Kategori Pengukuran
2010	Rp.230.550.000	Rp.38.850.000	5,9	61	-
2011	Rp.244.550.000	Rp.44.013.000	5,5	65	Tidak Efektif
2012	Rp.238.000.000	Rp.44.591.000	5,3	67	Tidak Efektif
2013	Rp.256.000.000	Rp.51.395.000	4,9	73	Tidak Efektif

Sumber: Data Olahan

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan ratio yang dipakai untuk mengevaluasi efektivitas penilaian dari penggunaan *net working capital*. Dan dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja UKM Mitra Furniture tidak efektif dalam penggunaan modal kerja.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus penyebab perubahan tersebut.

Adapun rasio pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Investment*

Dalam menghitung tingkat ROI, maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik yang diinvestasikan di dalam maupun diluar perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengukuran ROI adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*) UKM Mitra Furniture Periode 2010-2013

Tahun	Total Assets	Earning After Tax (RP)	% ROI	Kategori Pengukuran
2010	283.952.000	5.400.000	1,902 %	-
2011	282.425.000	8.600.000	3,045 %	Baik
2012	270.539.000	9.910.000	3,663 %	Baik
2013	280.645.000	5.145.000	1,833%	Kurang Baik

Sumber: Data Laporan keuangan UKM Mitra Furniture 2010-2013

Dari tabel III.5 di atas terlihat bahwa pada tahun 2010 *return on investment* sebesar 1,92% dan kemudian naik sebesar 1,143% pada tahun 2011 sehingga ratio

menjadi 3,045%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan laba UKM Mitra Furniture yang disebabkan oleh kenaikan penjualan usaha, sementara piutang usaha juga

meningkat pesat. Sehingga rasio *return on investment* pada tahun 2011 dikategorikan baik.

Sedangkan pada tahun 2012 rasio *return on investment* kembali meningkat yaitu sebesar 3,045 % menjadi 3,663 %. *Return on investmen* tahun ini merupakan rasio tertinggi dalam empat tahun terakhir. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah 3,663 % dari total aktiva. Hal ini dikarenakan rendahnya biaya operasional perusahaan seperti biaya perlengkapan, biaya listrik, serta biaya jasa lain-lain dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio *return on investment* pada tahun 2012 dikatakan baik.

Pada tahun 2013 *return on investment* turun menjadi 1,833%, yaitu turun sebesar 1,83%. Pada tahun ini meskipun pendapatan usaha naik dari tahun sebelumnya sehingga laba juga naik akan tetapi tidak sebanding dengan kenaikan assetnya. Pada tahun ini *return on investment* UKM Mitra Furniture dikategorikan kurang baik

Dengan demikian *return on investment* UKM Mitra Furniture dikatakan

baik hanya pada tahun 2011 dan 2012 dan pada tahun 2013 dikategorikan kurang baik. Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa UKM Mitra Furniture telah mampu memenuhi standar *return on investment* sehingga dikategorikan baik.

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini sering disebut dengan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Dalam artian pemilik perusahaan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 3.5
Return On Equity(ROE) UKM Mitra Furniture Periode 2010-2013

Tahun	Equity	Earning After Tax (RP)	% ROE	Kategori Pengukuran
2010	173.425.000	5.400.000	3,114%	-
2011	178.825.000	8.600.000	4,809%	Baik
2012	187.425.000	9.910.000	5,511%	Baik
2013	197.335.000	5.145.000	2,601%	Kurang Baik

Sumber: Data Laporan keuangan UKM Mitra Furniture 2010-2013

Dapat dilihat pada tabel III.6 bahwa *return on equity* UKM Mitra Furniture

adalah 3,114%. Kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 1,695 menjadi 4,809% . hal ini dikarenakan kenaikan penjualan sehingga laba juga

mengalami peningkatan. Kenaikan laba tersebut seimbang dengan modal sendiri yang mengalami kenaikan. Oleh karena itu rasio *return on equity* tahun 2011 dikategorikan baik.

Pada tahun 2012 rasio *return on equity* kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,702 menjadi 5,511% . Tahun ini merupakan rasio *return on equity* tertinggi dalam empat tahun terakhir. Perolehan ini dipengaruhi oleh kenaikan modal sendiri perusahaan dan diikuti oleh kenaikan laba perusahaan.

Pada tahun 2013 rasio *return on equity* mengalami penurunan hampir setengahnya yaitu sebesar 2,910% menjadi 2,601%. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pada modal sendiri sementara laba mengalami penurunan sehingga rasio *return on equity* pada tahun 2013 dikategorikan kurang baik.

Berdasarkan hasil olahan di atas maka dapat dinyatakan bahwa UKM Mitra Furniture dikatakan mampu mencapai tingkat mobilitas yang baik karena secara keseluruhan rasio *return on equity* menunjukkan UKM Mitra Furniture berada dalam posisi baik, walaupun pada tahun 2013 mengalami penurunan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang diadakan oleh penulis dapat diketahui bahwa dari *current ratio* UKM Mitra Furniture selama empat tahun mengalami fluktuasi, secara keseluruhan perusahaan berada pada posisi *overlikuid*, kecuali pada tahun 2011 ratio berada pada posisi likuid. Namun secara umum tahun 2010-2013 dapat dinyatakan bahwa modal yang ada pada perusahaan tidak digunakan secara baik dan sebagaimana mestinya, walaupun perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi keperluan-keperluan operasinya

atau keperluan jangka pendek namun disini modal yang dimiliki perusahaan banyak yang menganggur (*idel*), ini dilihat dari *current ratio* yang berfluktuasi. Dilihat dari *quick ratio* UKM Mitra Furniture tergolong perusahaan yang *overlikuid*, ini mengindikasikan adanya dana yang tertanam besar pada aktiva lancar, ini artinya perusahaan tidak begitu efektif dalam menggunakan dana yang ada. Pada ratio *total assets turnover* mengalami perputaran yang lambat dari tahun ke tahun. Hal ini menyatakan bahwa UKM Mitra Furniture tidak efektif dalam pengelolaan dana pada aktiva. Berfluktuasinya rasio profitabilitas disebabkan karena berflutuasinya peningkatan laba yang diperoleh UKM Mitra Furniture serta fluktuasi investasi pada hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta modal sendiri. Dan dalam hal pengeluaran biaya UKM Mitra Furniture belum dapat dikatakan efisien terlihat dari rata-rata tingkat pengeluaran yang cenderung rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir.2008. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Munawir. 2002. *Analisa laporan Keuangan Edisi 4*. Liberty. Yogyakarta.
- Syafri, Sofyan. 1999. *Analisa Kritis Atas Laporan keuangan Edisi 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Dalam Perusahaan Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.